

MENGAWINKAN PAIKEM DAN MODEL KREATIF-PRODUKTIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF PUISI *)

Sudaryono

Staf Pengajar FKIP Universitas Jambi

Abstrak :

Pembelajaran mengalami perubahan paradigma seiring dengan perkembangan mutakhir model pembelajaran. Akhir-akhir ini diperkembangkan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). Sebelumnya diperkenalkan Model Pembelajaran Kreatif-Produktif (MPKP) dalam pembelajaran sastra. Makalah ini merupakan wujud nyata upaya mengimplementasikan model pembelajaran mutakhir untuk pembelajaran menulis kreatif puisi. Makalah yang diunggah berdasarkan pengalaman empiris dan teoretis ini tentu saja perlu diperkenalkan secara luas sehingga tujuan pembelajaran tercapai seperti harapan bersama. Pangkal tolak pembelajaran ini tentu saja kreativitas pengajar seraya dengan kepekaan dan inisiatif terus berupaya memadupadankan model pembelajaran yang ideal untuk mencapai efektivitas pembelajaran.

Kata-kata kunci: menulis kreatif puisi, strategi PAIKEM, Model Pembelajaran Kreatif-Produktif

A. Ancang-ancang

Pembelajaran puisi Indonesia memiliki tujuan untuk mempertajam perasaan, penalaran, daya imajinasi, kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup pembelajar. Secara komprehensif pembelajaran puisi Indonesia dapat memberikan kontribusi positif dalam pendidikan moral, sikap, watak, budi pekerti, pengetahuan budaya, dan keterampilan berbahasa (Periksa Jabrohim, Ed, 1994). Dalam konteks ini dapat dinyatakan bahwa pembelajaran puisi seyogianya memiliki orientasi baru yang implementasinya tidak sekadar menikmati dan memahami karya puisi, melainkan juga kesempatan menggali dan mengenali berbagai macam nilai. Pembelajar tidak cukup dibekali pengetahuan dan sejarah puisi, melainkan juga pengalaman kreatif mencipta dan menghadirkan (menampilkan) karya puisi dalam setiap pembelajaran puisi.

Ada empat kecenderungan yang secara umum memberikan gambaran tentang situasi dan kondisi paradigma lama pembelajaran puisi (Periksa Sudaryono, 1992 dan 2007; Sayuti, 2000 dan 2003;

Hasanuddin, 2002). *Pertama*, pembelajaran puisi cenderung mengarah pada sejarah dan teori puisi. *Kedua*, dalam pembelajaran puisi pembelajar kurang diberikan ruang yang cukup untuk meresepsi dan mereaksi puisi. *Ketiga*, terkesan ada jarak antara pembelajaran puisi dan perkembangan puisi. *Keempat*, dalam pembelajaran puisi pembelajar kurang diberi kesempatan untuk berlatih secara kreatif dan produktif menciptakan karya puisi.

Empat kecenderungan itu perlu diantisipasi oleh pengajar dengan mencari orientasi baru dalam upaya untuk merencanakan pembelajaran puisi yang kondusif, apresiatif, kreatif, dan produktif. Situasi dan kondisi yang kondusif adalah situasi dan kondisi yang memungkinkan pembelajar dapat bersifat reseptif, reaktif, dan atraktif selama proses pembelajaran. Selain itu, pengajar perlu menciptakan strategi pembelajaran yang apresiatif, yakni strategi yang tidak bersifat indoktrinatif, melainkan strategi pembelajaran yang memungkinkan pembelajar kreatif dan produktif.

Makalah sederhana ini dimaksudkan untuk memperkenalkan orientasi baru

pembelajaran puisi, yakni upaya amengawinkan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) dan Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif (MPKP). PAIKEM lebih bermuara pada strategi pembelajaran dan MPKP merupakan model yang dijadikan tumpuan melakukan pembelajaran sebagaimana diharapkan. Model pembelajaran kreatif dan produktif ini telah diimplementasikan, diuji secara empiris, dan telah menghasilkan pembelajar yang selain kreatif juga produktif. Sedangkan PAIKEM sebagai strategi pembelajaran akan dipadupadankan (dikawinkan) dalam implementasi yang secara ilustratif dikemukakan dalam sajian berikut.

B. Strategi Paikem dan Model Pembelajaran Kreatif Produktif

Pembelajaran puisi Indonesia seyogianya diarahkan pada kegiatan apresiasi pembelajar terhadap berbagai ragam dan manifestasi karya puisi. Kegiatan apresiasi ini merupakan proses yang menggambarkan adanya empat tingkatan, yakni (1) tingkat menggemari, (2) tingkat menikmati, (3) tingkat mereaksi, dan (4) tingkat menghasilkan (Wardani, 1981:1-2).

Pertama, tingkat menggemari ditandai oleh adanya rasa tertarik terhadap karya puisi serta berkeinginan membacanya. Pada saat membaca seseorang pembelajar mengalami pengalaman yang ada dalam sebuah karya. Ia terlibat secara intelektual, emosional, dan imajinatif dengan karya itu. Dalam peristiwa seperti itu pikiran, perasaan, dan imajinasi seseorang melakukan penjelajahan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengarang.

Kedua, dalam tingkat menikmati seorang pembelajar mulai dapat menikmati karya puisi karena pengertian telah tumbuh. Dengan mengenal, memahami, merasakan, dan mengambil makna pengalaman orang lain yang dicapai pada tingkat menggemari. Seorang pembelejar jadi bertambah pula pengalamannya sehingga dapat lebih baik menghadapi kehidupannya sendiri. Dengan membaca puisi seorang pembelajar dapat

merasakan kepuasan. Kepuasan estetik namanya.

Ketiga, tingkat mereaksi ditandai oleh adanya keinginan pembelajar untuk menyatakan pendapatnya tentang karya yang telah dinikmatinya. Pada tingkat ini daya intelektual pembelajar mulai bekerja lebih giat. Seseorang pembelajar mulai bertanya pada dirinya sendiri tentang makna pengalaman yang didapatnya dari karya puisi. Ia mulai bertanya mengapa penyair mengungkapkan hal itu, nagaimana implikasinya. Pembelajar pada tingkat mereaksi ini akan memperoleh pengalaman yang lebih dalam dan kenikmatan yang lebih tinggi berkat kemampuan intelektualnya. Pada tingkat mereaksi ini dapat diwujudkan melalui tulisan resensi atau berdebat dalam suatu diskusi puisi.

Keempat, tingkat produktif. Tingkat produktif dalam kegiatan apresiasi puisi ditandai oleh kemampuan menghasilkan karya puisi. Keempat tingkatan apresiasi puisi tersebut memiliki relevansi dengan Strategi PAIKEL dan MPKP. Strategi PAIKEM sebagai sebagai kerangka kerja lalu dipadukan dengan MPKP diharapkan mampu mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, baik di jenjang pendidikan dasar dan menengah, maupun pada jenjang perguruan tinggi. Depdiknas, (2005:112) menyatakan “model kreatif dan produktif dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.” Pendekatan itu antara lain belajar aktif, kreatif, konstruktif, kolaboratif, dan kooperatif. Karakteristik penting setiap pendekatan tersebut diintegrasikan sehingga menghasilkan satu model yang memungkinkan pembelajar mengembangkan kreativitas untuk menghasilkan produk yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep yang sedang dikaji.

Beberapa karakteristik yang merupakan prinsip dasar strategi PAIKEM dan MPKP adalah pertama, keterlibatan pembelajar secara intelektual dan emosional

dalam pembelajaran. Kedua, pembelajar didorong untuk menemukan/ mengkonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan melalui berbagai cara seperti observasi, diskusi, atau percobaan (melalui orientasi dan eksplorasi). Ketiga, pembelajar diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama (melalui kegiatan eksplorasi, interpretasi, dan “re-kreasi”). Keempat, pada dasarnya untuk menjadi kreatif, seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias, serta percaya diri.

Kegiatan pembelajaran dengan strategi PAIKEM dan MPKP ini mengindikasikan adanya empat prosedur, yakni (1) orientasi, (2) eksplorasi, (3) interpretasi, dan (4) re-kreasi. Langkah pertama, orientasi, diawali dengan orientasi untuk mengkomunikasikan dan menyepakati tugas dan langkah pembelajaran. Pengajar mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah, dan hasil akhir serta penilaian yang dilakukan. Pengajar dan pembelajar memiliki kesepakatan tentang hal-hal yang akan dilakukan dan dihasilkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Langkah kedua, eksplorasi, pada tahap ini pembelajar melakukan eksplorasi terhadap masalah/konsep yang akan dikaji dengan berbagai cara seperti membaca dan menikmati secara langsung karya puisi, melakukan observasi, mencatat kesan, melakukan wawancara, menonton pertunjukan, melakukan percobaan, *browsing* internet. Kegiatan ini dapat dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Waktu untuk eksplorasi disesuaikan dengan luasnya bidang yang harus diesplorasi. Eksplorasi yang memerlukan waktu lama dilakukan diluar jam pelajaran, sedangkan eksplorasi yang singkat dilakukan di dalam pembelajaran.

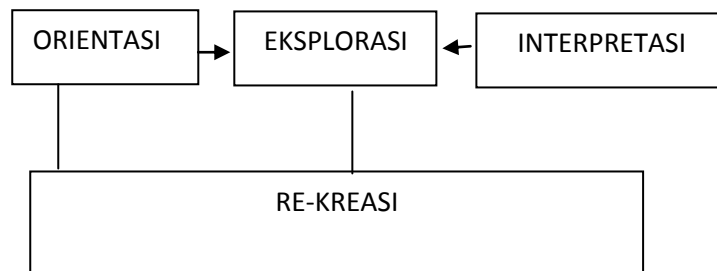
Langkah ketiga, interpretasi. Dalam tahap interpretasi, hasil eksplorasi diinterpretasikan melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab, atau eksperimen. Interpretasi dilakukan pada kegiatan tatap muka. Pada akhir tahap interpretasi

diharapkan semua pembelajar telah memahami konsep/topik/masalah yang dikaji.

Langkah keempat, re-kreasi. Pada tahap re-kreasi pembelajar ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep/topik/masalah yang dikaji menurut kreasinya masing-masing. Misalnya dalam apresiasi puisi, pembelajar dapat diminta menulis skenario drama dari novel yang sedang dikajinya, atau menulis kembali sudut pandang seorang pelaku, atau menulis puisi yang paling tepat mencerminkan satu situasi dalam novel. Re-kreasi dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Hasil re-kreasi merupakan produk kreatif dapat dipresentasikan, dipajang, atau ditindaklanjuti.

Istilah re-kreasi dapat diartikan sebagai upaya ‘penciptaan kembali’. Dalam implementasinya, pengajar memberikan cukup ruang bagi pembelajar untuk menulis puisi berdasarkan unsur-unsur yang terdapat di dalam puisi lain yang pernah dibacanya.

Secara skematis prosedur pengimplementasian PAIKEM dan MPKP dapat diilustrasikan pada Bagan 1 berikut.



Bagan 1 Prosedur PAIKEM dan MPKP Menulis Kreatif Puisi

C. Ilustrasi Pemaduan Paikem dan Model Kreatif Produktif

PAIKEM DAN MPKP pada prinsipnya dapat diimplementasikan untuk semua materi pembelajaran puisi. Dalam makalah ini ditampilkan implementasi MPKP untuk pembelajaran menulis kreatif puisi. Setelah melewati tahap orientasi, eksplorasi, dan interpretasi (yang

menggambarkan proses menggemari, menikmati, dan mereaksi), pengajar dapat merancang pembelajaran puisi dengan mengembangkan tahap re-kreasi, yakni tingkat memproduksi atau menghasilkan karya. Berikut ini dikemukakan ilustrasi implementasi MPKP dalam pembelajaran puisi dengan tujuan: (1) penciptaan kembali sebuah puisi berdasarkan tema puisi lain yang pernah dibaca, (2) penciptaan kembali puisi berdasarkan nada puisi lain yang pernah dibaca, (3) penciptaan kembali sebuah puisi berdasarkan suasana puisi lain, dan (4) penciptaan kembali puisi berdasarkan latar puisi lain.

1. Menulis Puisi Berdasarkan Tema Puisi Lain

Dalam kegiatan re-kreasi sebaiknya selalu dihubungkan dengan kemungkinan mengemabangkan keterampilan berbahasa pembelajar, yakni kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, kegiatan re-kreasi ada baiknya diarahkan untuk mengembangkan cipta, rasa, karsa, dan menunjang pembentukan watak pembelajar. Berikut ini disajikan sebuah puisi “Tanah Kelahiran” karya Ramadhan KH sebagai pangkal tolak dalam pembelajaran penulisan kreatif puisi berdasarkan persamaan tema.

TANAH KELAHIRAN

Seruling di pasir ipis, merdu
antara gundukan pohonan pina
tembang menggema di dua kaki,
Burangrang—Tangkubanperahu

Jamrut di pucuk-pucuk
Jamrut di air tipis menurun

Membelit tanngga di tanah merah
dikenal gadis-gadis dari bukit
Nyanyikan kentang sudah digali
Kenakan kebaya merah kepewayangan

Jamrut di pucuk-pucuk
Jamrut di hati gadis menuru.
(Ramadhan KH)

Puisi Ramadhan bertemakan tentang keindahan alam Priangan, Jawa Barat. Tema keindahan alam dalam puisi Ramadhan berupa pengungkapan pengalaman indria penyair yang dituangkan dengan cara pelukisan. Pada lukisan tersebut perasaan penyair tampil bersama tanggapan yang tersirat. Berpangkal tolak dari tema yang sama, pengajar dapat mengarahkan para pembelajar untuk melakukan kegiatan re-kreasi. Dalam pengimplementannya, pembelajar tidak melakukan rekonstruksi pemandangan alam Priangan, melainkan diarahkan pada upaya mengapresiasi dan menyerap keindahan di tempat asal pembelajar. Misalnya, pembelajar berasal dari kota Malang, mungkin akan dihasilkan puisi yang bersangkutan dengan keindahan tempat rekreasi, seperti berikut.

SELECTA, SATU KETIKA

padang ilalang membentang
selalu bergoyang pagi hingga petang
lambaianya mengundang senyum pendatang
kebun agrowisata dan tanah-tanah pertanian
semua menjanjikan dan menyajikan lanskap
kenikmatan

segalanya tembus pandang, sayang:
plaza, toserba, mengundang kencana berdua
gunung-gunung berselibut kabut
hingga laut tempat cinta terpaut bergelora di
dada

segalanya nganga terbuka, sayang:
etalase cinta
daun jendela
pigura berding kaca

segalanya terdedah, sayang:
lembah senyum merekah
ngarai menyemai damai
blewah, mangga, semangka
penyegar jiwa-raga semua tersedia

Terlepas dari kualitas, puisi yang diciptakan oleh pembelajar berjudul “Selecta” secara langsung dapat dihubungkan

dengan keterampilan berbahasa. Menghasilkan puisi, merupakan hasil pengembangan keterampilan menulis. Dalam implementasi pembelajaran, puisi karya pembelajar sebaiknya dibacakan secara estetis (mengembangkan keterampilan membaca estetis), disimak oleh pembelajar lain (mengembangkan keterampilan menyimak), dibicarakan di dalam kelas (mengembangkan keterampilan berbicara).

Penuangan gagasan tentang keindahan alam ke dalam wujud puisi, secara langsung atau tidak langsung, dapat mengembangkan daya cipta, rasa, dan karsa bahkan dapat membentuk watak, yakni cinta pada tempat tinggalnya, tempat kelahirannya, atau kekayaan panorama yang dibanggakannya. Selanjutnya, pengajar dapat menindaklanjuti dengan pemberian tugas mencipta puisi berdasarkan tema-tema yang sama. Dalam konteks ini pembelajar dapat ditugasi menulis puisi berdasarkan tempat-tempat yang dapat menggugah rasa estetis. Puisi-puisi karya pembelajar ini sebaiknya dibacakan, dibicarakan, dipajang pada majalah dinding atau majalah, atau diantologikan.

Kegiatan-kegiatan itu dapat menumbuhkan motivasi dan nilai-nilai positif. Kegiatan seperti ini sejalan dengan tujuan pembelajaran dan dapat menciptakan situasi pembelajaran yang apresiatif, aspiratif, kondusif, dan edukatif. Berpangkal tolak dari tema puisi lain, selanjutnya pengajar dapat memperluas ranah tema: cinta tanah air, petualangan, kepahlawanan, patriotisme, dan lain-lain. Hal yang selayaknya menjadi catatan pengajar ialah: kegiatan re-kreasi berdasarkan persamaan tema atau pengembangan tema menuntut pengajar berpandangan luas, adil, dan bersikap “ngemong” dan dapat membimbing, memandu, mengajak, serta mengarahkan pembelajar mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Selain itu, sebaiknya pengajar memiliki pengalaman menulis puisi dan memiliki dasar-dasar apresiasi puisi yang memadai.

2. Menulis Puisi berdasarkan Nada Puisi Lain

Nada puisi ialah cara penyair mengungkapkan pikiran dan perasaannya (Sumardjo, 1986). Menurut Sudjiman (1984) nada ialah gaya atau cara menulis atau berbicara yang khas. Kadang-kadang nada tulisan mengungkapkan keadaan jiwa atau suasana hati penulisnya. Setiap puisi yang ditulis oleh penyair tentu memiliki nada yang khas, sesuai dengan keadaan penyair bersangkutan. Nada Ramadhan KH dalam puisi “Tanah Kelahiran” adalah perasaan kagum atas keindahan tanah kelahirannya, yaitu Priangan. Perasaan kagum itu dingkpkannya dengan pelikisan detail-detail keindahan tanah kelahirannya. Pengungkapan detail-detail keindahan alam dilakukan oleh penyair seperti kerja seorang kameramen yang meyorot detail-detail keindahan alam tanah Pasundan.

Berpangkal tolak dari sikap mengangumi tanah kelahiran tersebut, pengajar menugasi pembelajar untuk ‘mengabadikan’ berbagai perasaan ke dalam puisi. Pengajar memberikan ruang dan kesempatan yang luas bagi pembelajar untuk mengeksplorasi berbagai sikap berdasarkan kegiatan re-kreasi. Dari kegiatan re-kreasi, mungkin, diciptakan puisi seperti ini.

JOGJA, KOTA KATAKU

kukira ini bukan mimpi, tapi tragedi
gempa bumi mengguncang sendisendi nurani
dan merapi tiada henti menggetarkan dada
kota ini

jogja, kota kataku rata:
tiada tari, nyanyi, juga puisi
jogja, kota mimpiku di atas bara:
gedung agung sepertinya dihuni mbilung
petinggi dan birokrasi
bingung membagi sebungkus nasi

jogja, oh, jogja
kukatakan kakakakaku:
aroma teh
dan wangi kopi

tak sempat dinikmati pagi itu

luka itu ah ah ah
nyeri itu ih ih ih
luka dan nyeri itu alangkah perih!

Puisi “Jogja, Kota Kataku” mengungkapkan sikap penulisnya. Nada puisi itu barangkali dapat menggugah hati, merangsang empati, menimbulkan simpati karena sikap penyairnya jelas: ada gambaran sedih, perih, prihatin, dan sikap kritis. Nada puisi memungkinkan pembelajar yang menulis puisi melakukan eksplorasi seluas-luasnya dalam bersikap.

Eksplorasi nada atau sikap penyair terhadap gempa yang meluluhlantakkan kota Jogja dan sekitarnya seperti tertuang dalam puisi tersebut pada gilirannya dapat menggambarkan sikap pembelajar. Dengan strategi re-kreasi berdasarkan nada puisi lain, pembelajar dapat secara leluasa bersikap. Sikap-sikap yang diekspresikan oleh pembelajar merupakan manifestasi berbagai sikap pembelajar dalam menghadapi berbagai peristiwa nyata.

Implementasi strategi re-kreasi berdasarkan nada puisi lain dapat mendukung peningkatan empat keterampilan berbahasa dan mendukung pengembangan daya cipta, kreativitas, dan dapat memperkokoh pembentukan watak yang secara kultural, ideologis, dan pragmatis amat berguna bagi pembentukan pribadi paripurna.

3. Menulis Puisi Berdasarkan Suasana Puisi Lain

Suasana dalam konteks ini mengandung pengertian ‘perasaan penyair’ pada saat menulis puisi. Puisi “Tanah Kelahiran” menyiratkan bagaimana suasana perasaan Ramadhan KH, yakni perasaan terpesona terhadap kejelitaan tanah kelahirannya. Berdasarkan suasana yang sama (atau berbeda) pengajar dapat merancang re-kreasi. Pengajar, misalnya, dapat merancang pembelajaran menulis kreatif puisi berdasarkan rasa kagum kepada

pemimpin, tokoh-tokoh masyarakat, pahlawan, dan lain-lainnya.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, pengajar dapat mengarahkan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditargetkan. Pengajar, misalnya, dapat menugasi siswa menulis puisi dengan ‘angle’ seperti Chairil Anwar mengangumi sosok Diponegoro. Kalau ada pembelajar menulis puisi berdasarkan rasa kagumnya pada sosok B.J. Habibie dalam pengembangan teknologi, mungkin dihasilkan puisi seperti berikut ini.

HABIBIE, YA, HABIBIE

Bola matamu, ya Habibie, seluas matahari memandang teknologi, mendulang besi-besi seperti Gatotkaca: otot kawat balung wesi mengepakkan sayap-sayap di langit tinggi

Aku belajar ilmu pasti, ya Habibie bukan untuk mengumbar janji
Aku ingin jadi garuda mengarungi cakrawala menembus segala rahasia semesta

Puisi “Habibie, ya, Habibie” memaparkan berbagai suasana hati penulisnya. Menghadapi puisi yang ditulis oleh pembelajar, seorang pengajar hendaknya dapat memberikan penghargaan atau penilaian objektif dan jujur sehingga pembelajar benar-benar termotivasi untuk memiliki sikap dan kemandirisan melalui proses pembelajaran.

4. Menulis Puisi Berdasarkan Latar Puisi Lain

Latar berhubungan dengan segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya puisi (Sudjiman, 1984). Latar dalam puisi berupa keadaan sosial, sejarah, dan sebagainya yang menjelaskan terjadinya lakuan. Latar “Tanah Kelahiran” dapat dijadikan pangkal tolak dalam menulis puisi baru. Sebagai variasi, pengajar dapat mengarahkan pembelajar untuk melaksanakan re-kreasi (penciptaan kembali) berlatar kota-kota di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Ambon, Bali, dan

seterusnya. Selain itu, pembelajar dapat diarahkan menulis puisi berdasarkan latar sosial, sejarah, agama, dan lain-lain latar. Contoh puisi yang berlatar daerah Jambi dapat dihadirkan di sini.

ELEGI BATANGHARI

setelah berkali-kali merpati ingkar janji
kembali kukaji notasi “Sepucuk Jambi Sembilan Lurah”

anakanak negeri ini gemar benar mengurung diri

melukis mimpimimpi

berlari melintas Aur Duri

aku berdiri merentang panjang jembatan ini
riak dan ombak berontak seperti kaligrafi memusar dan melingkari adat tradisi
derap sepatu politisi dan jaring birokrasi

aku berlari seperti Acep Syahril yang nggigil
mindah nasib sendiri (Ketika Indonesia Berlari)

aku berlari seperti Ary Setya Ardhi meratapi
dinasti Abunjani

aku berlari membawabawa nyeri
dan Batanghari masih enggan berbagi

Puisi sebagai karya kemanusiaan yang kreatif, imajinatif, dan sugestif dapat berfungsi memberikan pengaruh positif terhadap cara berpikir orang mengenai baik dan buruk, mengenai benar dan salah, dan mengenai cara hidupnya sendiri serta bangsanya. Intinya, bahwa puisi dalam kehidupan manusia jauh dari hal-hal yang bersifat kebendaan. Orientasi hakikat puisi selalu mengarah kepada hal-hal yang bersifat spiritual. Dengan demikian pembelajaran penulisan kreatif puisi, sebagai sarana pembentukan pribadi paripurna, baik diarahkan pada upaya pembentukan watak dan pribadi yang kreatif yang berbasis pengembangan spiritual.

Sebagai tindak lanjut, sebagai penambah pengalaman individu, pengajar dapat memilih dan memilah bahan berupa puisi yang bercorak lirik, epik, atau dramatik. Puisi berjenis lirik dikenal puisi yang

tergolong kognitif, afektif, dan ekspresif. Dalam puisi epik dikenal puisi berupa epos, fabel, dan balada. Dalam puisi dramatik dikenal ode, himne, elegi, satir, dan parodi. Bahan-bahan itu dapat dilatihkan dan pembelajar melakukan eksplorasi seluas-luasnya.

D. Tindak Lanjut

Dengan mengacu model pembelajaran yang relevan, strategi PAIKEM dan MPKP diasumsikan mampu memotivasi pembelajar dalam melaksanakan berbagai kegiatan, sehingga mereka merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya secara kreatif dan produktif. Dampak instruksional yang dapat dicapai melalui model pembelajaran kreatif dan produktif antara lain (1) pemahaman pembelajar terhadap suatu nilai, konsep, atau masalah tertentu; (2) kemampuan pembelajar menerapkan konsep/memecahkan masalah, serta (3) kemampuan mengkreasikan sesuatu berdasarkan pemahaman. Dampak lain ialah terbentuknya kemampuan berpikir kritis dan kreatif, bertanggung jawab, serta bekerja sama.

Materi yang sesuai disajikan dengan strategi PAIKEM dan MPKP merupakan materi yang menuntut pemahaman yang tinggi terhadap nilai, konsep, atau masalah aktual di masyarakat serta kemampuan menerapkan pemahaman tersebut ke dalam bentuk karya nyata. Bahan-bahan pembelajaran dalam pembelajaran kreatif dan produktif perlu diusahakan secara bervariasi. Variasi bahan-bahan pembelajaran untuk “merangsang” pembelajar dalam pembelajaran puisi hendaknya mempertimbangan (1) bahasa, (2) psikologi pembelajar, dan (3) latar belakang budaya yang sesuai dengan kondisi pembelajar.

Strategi PAIKEM dan MPKP tidak terlepas dari kelemahan di samping kekuatan yang dimilikinya. Kelemahan tersebut terkait dengan kesiapan pengajar dan pembelajar untuk terlibat dalam nuansa pembelajaran yang sama sekali berbeda dengan model tradisional (ceramah). Kelemahan ini dapat

diatasi, misalnya, dengan menyediakan panduan yang memuat cara kerja yang jelas, petunjuk tentang sumber yang dapat dieksplorasi, serta deskripsi tentang hasil akhir belajar yang diharapkan. Model ini memerlukan waktu yang cukup panjang dan fleksibel, meskipun untuk topik-topik tertentu waktu yang diperlukan mungkin cukup dua kali tatap muka ditambah dengan kegiatan terstruktur dan mandiri.

Dalam pembelajaran menulis kreatif puisi, sebaiknya guru “menghadirkan” atau “menampilkan” karya puisi di dalam kelas. Upaya menghadirkan puisi ke dalam kelas realisasinya dapat bermacam-macam, misalnya: puisi dibaca secara estetik, karya puisi prosa dijadikan pangkal tolak untuk menulis kreatif puisi. Sebagai variasi lain, pembelajar dapat juga diminta menampilkan musikalisasi puisi. Dan kemungkinan terakhir, guru dapat mengarahkan pembelajar untuk memajang karya mereka di majalah dinding sekolah. Pembelajaran apresiasi puisi akan mendatangkan kesenangan dan kenikmatan apabila pelaksanaannya selain kreatif juga produktif.

RUJUKAN

- Hasanuddin. 2002. ”Problematik Pendidikan dan Pengajaran Puisi di Sekolah: Pembelajaran Tanpa Guru Berkualitas”. Makalah disajikan dalam *PILNAS HISKI* di Yogyakarta 8—10 September 2002.
- Jabrohim (Ed).1994. *Pengajaran Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan FPBS IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sayuti, Suminto A. 2000. Menuju Pendidikan dan Pengajaran Puisi yang Memerdekakan”. Dalam *Puisi: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press dan HISKI Komisariat Surakarta.
- Sayuti, Suminto A. 2003. ”Menuju Pembelajaran Bahasa dan Puisi yang Bermakna”. Makalah *Kongres Bahasa Indonesia VIII*. Jakarta 14—17 Oktober 2003.
- Sudaryono. 1992. ”Pengajaran Puisi Belum Merdeka”. Makalah dimuat dalam harian *Pelita* Edisi Minggu, 26 Juli 1992, hal. 5.
- Sudaryono. 2007. ”Implementasi Strategi Rekreasi dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Certel* Vol 3 No 2 Januari 2007, hal.155.
- Sudjiman, Panuti. 1994. *Kamus Istilah Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1986. *Apresiasi Kesupuisian*. Jakarta: Gramedia.
- Wardani, IGAK. 1981. ”Pengajaran Puisi”. Jakarta: Penataran Lokakarya Tahap II Proyek Pengembangan Guru, Depatemen P dan K.

CURICULLUM VITAE

Dr. Sudaryono, M. Pd lahir di Kulon Progo, Jogjakarta 3 Juli 1959. Ia diangkat menjadi PNS sebagai dosen FKIP Universitas Jambi sejak 1986. Jabatan saat ini adalah Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Jambi. Disertasi yang mengantarkannya meraih Program Doktor di Universitas Negeri Malang (2002) berjudul *Pasemon dalam Wacana Puisi Indonesia* telah dibukukan dengan judul *Fenomena Pasemon dalam Teks Puisi* (Kelompok Studi Penulisan, 2003).

Kini Ia tinggal bersama seorang istri (Rita Indrawati) dan 3 putrinya (Marenda Atika Mh., Riyandari Asrita Mh., dan Dyah Ayu Sukmawati). Sudaryono menghuni rumah di Jln. Pattimura RT 34 No. 42, Kenali Besar, Kotabaru, Kota Jambi. Hand Phone: 08127378325, e-mail: dimasarikmihardja@yahoo.id.

Karya kreatif yang dihasilkan berupa cerpen, novel, puisi, esai, kritik sastra, dan kajian sastra. Cerpen “*Cita-cita Simbok*” memenangkan sayembara penulisan cerpen ketika ia kuliah di IKIP Sanata Dharma Jogjakarta (1984), Novelnya bertajuk “*Catatan Harian Maya*” dimuat secara bersambung di harian Jambi Independent (2002). Tulisannya berupa esai, kritik, dan kajian sastra tersebar di media massa dan jurnal ilmiah. Ia aktif dalam pengelolaan jurnal ilmiah *IMPASMAJA* (Ikatan mahasiswa Pascasarjana Malang Asal Jambi), dipercaya sebagai dewan penyunting *Pelangi Sastra* (Jurnal ilmu sastra dan kajiannya) dan *Jurnal Certel* (*Centre for Education, Research, Training, and English Language*),

Ia mulai menulis puisi secara intens tahun 1980-an dengan nama pena Dimas Arika Mihardja. Buku kumpulan puisi tunggal yang telah diterbitkan adalah antologi puisi *Sang Guru Sejati* (1991), *Malin Kundang* (1993), *Upacara Gerimis* (1994), *Potret Diri*

9MEDAN MAKNA	Vol. XI No. 1	Hlm. 76 - 84	2013	ISSN 1829-9237
--------------	---------------	--------------	------	----------------

(1997)—yang semuanya diterbitkan oleh Bengkel Puisi Swadaya Mandiri. Sebagian besar sajaknya dipublikasikan di media massa lokal wilayah Jawa (Jogja, Semarang, Malang, Surabaya, Jakarta, Bandung) dan Sumatera (Jambi, Riau, Padang, Palembang, Medan, dan Lampung). Sejumlah sajak yang dibukukan dalam antologi bersama penyair nasional: *Riak-riak Batanghari* (Teater Bohemian, 1988); *Percik Pesona Jilid 1 dan 2* (Taman Budaya Jambi, 1992, 1993), *Serambi Jilid 1, 2, dan 3* (Teater Bohemian, 1991, 1992, 1993); *Rendezvous* (Orbit Poros Lampung, 1993); *Luka Liwa* (Teater Potlot Palembang, 1993); *Pusaran Waktu* (Bengkel Puisi Swadaya Mandiri, 1994); *Muaro* (Taman Budaya Jambi, 1995); Negeri Bayang-bayang (Festival Seni

Surabaya, 1996); *Mimbar Penyair Abad 21* (DKJ-TIM Jakarta, 1996); *Antologi Puisi Indonesia* (Angkasa Bandung, 1997); *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (Gramedia, 2000); *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* (Bengkel Puisi Swadaya Mandiri, 2003); *Kolaborasi Nusantara* (LPKPK-Gama Media, 2006); *Antologi Puisi 142 Penyair Menuju Bulan* (Kelompok Studi Sastra Banjarbaru, 2006), *Medan Puisi* (Laboratorium Sastra Medan, 2007), *Kenduri Puisi* (Yayasan Ombak Community, 2008). Tahun 2008 (Juli) Ia dipercaya sebagai ketua pelaksana Temu Sastrawan Indonesia I dan Ketua Pelaksana Lomba Seni Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Agustus 2008). Buku terbaru Sajak Emas (Kosakatakita, 2010) dan Sketsa (Puisi dan Apresiasi) terbit Juni 2012.